



Alviana Siti Noor¹
 Laras Titiyani²
 Ney Efnan Prazeti³
 Rizky Prayoga
 Sasmita⁴
 Mayasari⁵

PERAN KOMUNITAS TUNANETRA DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN SERTA MEMBENTUK IDENTITAS DIRI BAGI PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA

Abstrak

Semua manusia pastinya ingin terlahir sempurna baik secara fisik maupun mental. Namun pada kenyataannya, tidak semua manusia terlahir sempurna secara fisik dan mental. Disabilitas tunanetra merupakan salah satu bentuk disabilitas yang memengaruhi indera penglihatan seseorang, baik secara parsial maupun total. Tunanetra secara harfiah berasal dari kata "tuna" yang berarti rugi atau hilang, dan "netra" yang merujuk pada mata atau penglihatan. Menurut penelitian, tunanetra dapat terbagi menjadi dua kategori, yaitu tunanetra sejak lahir (bawaan) dan tunanetra yang didapat akibat penyakit, kecelakaan, atau bencana alam. Kondisi tersebut yang dinamakan disabilitas. Salah satu jenis disabilitas fisik yaitu tunanetra. Tunanetra merupakan individu yang kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak berfungsi seperti orang awas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami motif tunanetra memilih pijat sebagai profesi utama mereka serta pengalaman komunikasi profesi pijat tunanetra di Karawang melalui penggunaan teknologi alat komunikasi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui motif seorang tunanetra memilih profesi pijat serta bagaimana teknologi modern seperti perangkat lunak pembaca layar, aplikasi pemetaan suara, dan perangkat wearable, dapat meningkatkan aksesibilitas dan memungkinkan partisipasi aktif dalam berbagai bidang pekerjaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan individu tunanetra yang menggunakan teknologi alat komunikasi dalam lingkungan kerja mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif yang melatarbelakangi tunanetra memilih pijat sebagai profesi utama mereka yaitu karena kebutuhan finansial. Pijat menjadi profesi dengan penghasilan terbesar bagi para tunanetra untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Kata Kunci: Disabilitas, Komunitas, Tunanetra, Hubungan Sosial

Abstract

Every individual definitely wants to be born perfect both physically and mentally. But in reality, not all individuals are born physically and mentally perfect. This condition is called disability. One type of physical disability is blindness. Blind people are individuals who have lost their sight because their two senses of sight do not function like sighted people. This research aims to find out and understand the motives of blind people choosing massage as their main profession as well as the communication experience of the blind massage profession in Karawang through the use of communication technology tools. The main focus of this research is to determine the motives of a blind person choosing the profession of massage as well as how modern technology such as screen reader software, voice mapping applications, and wearable devices, can increase accessibility and enable active participation in various fields of work. The method used in this research is a qualitative method using a phenomenological approach. Data collection techniques through in-depth interviews and participant observation with blind individuals who use communication technology tools in their work environment. The research results show that the motive behind the blind choosing massage as their main profession is

^{1,2,3,4,5}Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang
 email: alvianasitinoor@gmail.com, titiyani.laras@gmail.com, efnanney@gmail.com,
rp5477131@gmail.com, mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id

financial need. Massage has become the profession with the largest income for the blind to meet their living needs.

Keywords: Communication Tools, Disabilitas, Blind, Profession

PENDAHULUAN

Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) adalah organisasi kemasyarakatan tunanetra Tingkat Nasional yang Didirikan pada tanggal 26 Januari 1966 di Surakarta oleh 4 orang tokoh tunanetra. Pertuni bertujuan “Mewujudkan keadaan yang kondusif bagi tunanetra untuk menjalankan kehidupannya sebagai individu dan warga negara yang cerdas, mandiri dan produktif tanpa diskriminasi dalam segenap aspek kehidupan dan penghidupan. Hingga saat ini, Pertuni telah memiliki Dewan Pengurus Daerah (DPD di 34 Propinsi dan Dewan Pengurus Cabang (DPC) di 221 Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia. Sedangkan Komunitas ini terbentuk di Kabupaten Karawang sekitar tahun 1986 dan hingga kini tetap aktif baik di tingkat Kabupaten maupun Nasional. Struktur organisasi komunitas ini dimulai dari Ketua DPC (Dewan Pengawas Cabang), Sekretaris, Bendahara, serta berbagai Seksi Organisasi seperti Seksi Humas, Kerohanian, Kesenian, dan Olahraga. Setiap lima tahun, terjadi pergantian pengurus Melalui proses pemilihan umum yang melibatkan partisipasi seluruh anggotanya, mirip dengan proses pemilihan umum pada umumnya. Dalam struktur keanggotaan Pertuni, terdapat empat kategori anggota yang meliputi:

1. Anggota Awal

Anggota Awal adalah individu tunanetra dengan kewarganegaraan Indonesia yang belum mencapai usia 17 tahun dan belum menikah.

2. Anggota Tetap

Anggota Tetap merujuk kepada individu tunanetra dengan kewarganegaraan Indonesia yang telah mencapai usia sekitar 17 tahun dan sudah menikah.

3. Anggota Pendamping

Anggota Pendamping adalah individu yang sadar akan lingkungan dan berusia sekitar 17 tahun.

4. Anggota Penghargaan

Anggota Penghargaan atau Pembina adalah tokoh masyarakat yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan/atau jasa dalam pengembangan ketunanetraan. Jumlah total anggota Komunitas Pertuni yang tersebar di Kabupaten Karawang mencapai sekitar 900 orang dengan berbagai keahlian dan profesi yang beragam. Tujuan utama komunitas ini adalah membantu dan memberdayakan masyarakat disabilitas agar tetap aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan meskipun memiliki keterbatasan. Anggota disabilitas yang belum memiliki keahlian diizinkan untuk bergabung, karena mereka akan belajar dan dilatih oleh anggota lain yang ahli di bidangnya secara sukarela tanpa dipungut biaya. Meskipun komunitas ini belum resmi diakui oleh pemerintah, namun pemerintah telah menyediakan beberapa fasilitas, seperti Sekretariat, untuk mendukung kegiatan mereka. Beberapa kegiatan komunitas sering dihadiri oleh pihak pemerintah, tetapi biasanya perlu pengajuan proposal undangan. Alat musik yang digunakan pada kegiatan awalnya disediakan oleh salah satu anggota, karena belum ada fasilitas resmi dari pemerintah. Komunikasi antar anggota yang sebelumnya sulit hanya melalui informasi mulut ke mulut, kini telah beralih menggunakan Grup WhatsApp, sehingga lebih mudah menjangkau anggota yang lebih luas saat ada kegiatan atau informasi yang perlu disampaikan. Komunitas adalah kelompok orang yang berkumpul bersama berdasarkan berbagai alasan, seperti minat, tujuan, lokasi geografis, atau nilai-nilai bersama. Mereka membentuk hubungan sosial yang kuat Mereka saling mendukung dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama atau memenuhi kebutuhan bersama Pada era di mana inklusi dan kesetaraan dianggap sebagai pijakan penting dalam masyarakat yang beragam, pemahaman yang mendalam tentang berbagai jenis disabilitas menjadi semakin penting. penyandang disabilitas memberikan definisi yaitu : Setiap individu yang menghadapi keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang mungkin menghadapi hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi sepenuhnya dan efektif dengan warga negara lainnya karena adanya kesenjangan hak yang sama. Dalam konteks ini, disabilitas mencakup berbagai keterbatasan seperti fisik, mental, sensorik, intelektual, sosial, emosional, atau perilaku yang dapat mempengaruhi kemampuan

seseorang untuk beraktivitas dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu jenis disabilitas yang sering kali membutuhkan pemahaman khusus adalah disabilitas tunanetra. Disabilitas tunanetra adalah salah satu jenis disabilitas yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam hal penglihatan, entah secara sebagian atau total. Istilah "tunanetra" terdiri dari kata "tuna" yang mengindikasikan kehilangan atau kekurangan, dan "netra" yang mengacu pada indera penglihatan. Menurut riset, tunanetra dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu tunanetra sejak lahir (kongenital) dan tunanetra yang terjadi karena penyakit, kecelakaan, atau bencana alam. Tunanetra mencakup individu yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total), serta mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk membaca teks biasa dengan ukuran 12 poin dalam kondisi pencahayaan normal dan dari jarak normal, bahkan dengan bantuan kacamata (dikenal sebagai penglihatan terbatas atau low vision).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dapat digunakan untuk memahami peran komunitas tunanetra dalam membangun hubungan dan membentuk identitas diri bagi penyandang disabilitas tunanetra. Dalam penelitian ini, Komunitas tunanetra memegang peran penting dalam membangun hubungan dan membentuk identitas diri bagi penyandang disabilitas tersebut. Mereka menyediakan ruang aman dan dukungan emosional untuk berbagi pengalaman, memahami tantangan yang dihadapi, serta mengembangkan keterampilan sosial. Melalui interaksi dengan sesama, mereka dapat menemukan kekuatan dalam kesamaan dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian yang berharga dari masyarakat.

Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan beberapa anggota dari komunitas tunanetra untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas tunanetra berinteraksi, membangun hubungan, dan membentuk identitas diri mereka. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami konteks budaya dan sosial di mana komunitas tunanetra berada.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana komunitas tunanetra saling mendukung, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pembentukan identitas diri mereka sebagai penyandang disabilitas tunanetra. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap komunitas tunanetra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini kami dapatkan dari beberapa informan tunanetra yang tergabung kedalam organisasi Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) di Karawang. Kami juga mengikuti salah satu pertemuan di organisasi tersebut untuk mendapatkan informasi lebih dalam.

Tabel 1. Data Narasumber Profesi Pijat Tunanetra di Karawang

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Lama Profesi Pijat Tunanetra di karawang
1	Narasumber 1	51 Tahun	Laki-laki	24 Tahun
2	Narasumber 2	52 Tahun	Perempuan	22 Tahun

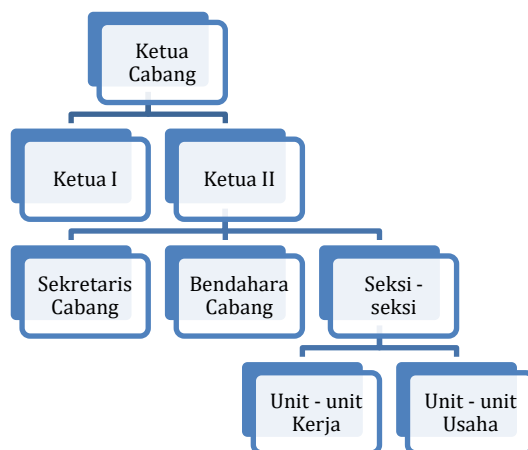
Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi terhadap Organisasi Pertuni di Karawang, terdapat beberapa simbol, norma-norma, serta ritual yang kami temukan dalam organisasi tersebut. Dalam Organisasi Pertuni, terdapat beberapa simbol yang dimiliki diantaranya Indra Penciuman, Braille, Simbol Pembengkakan, dan Tongkat. Terdapat beberapa norma pada Organisasi Pertuni yaitu Norma Kesopanan dan Norma Kesusilaan. Selain itu terdapat ritual-ritual (kebiasaan) dalam Organisasi Pertuni seperti ritual (kebiasaan) untuk menghilangkan konflik serta ritual (kebiasaan) menyatukan dua prinsip yang berbeda.

Pembahasan

Latar Belakang Komunitas Tunanetra

Pertuni, singkatan dari Persatuan Tunanetra Indonesia, merupakan sebuah organisasi yang lahir dari kesadaran akan pentingnya memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan masyarakat tunanetra di Indonesia. Berdirinya Pertuni pada tahun 1986 menandai awal dari perjalanan panjang dalam mendukung komunitas tunanetra melalui berbagai program dan kegiatan yang dilakukan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Sejak saat itu, Pertuni telah menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan inklusi sosial dan memperjuangkan pengakuan hak-hak dasar bagi tunanetra di Indonesia. Melalui upaya advokasi yang terus-menerus, Pertuni berupaya keras untuk memastikan bahwa hak-hak tunanetra diakui dan dihormati oleh masyarakat serta pemerintah, sehingga mereka dapat hidup dengan martabat dan kesetaraan seperti halnya masyarakat lainnya. Selain itu, Pertuni juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan dengan menyelenggarakan berbagai program pembelajaran yang tidak hanya memenuhi kebutuhan khusus tunanetra tetapi juga menggali potensi mereka secara maksimal. Pelatihan menjadi salah satu fokus utama dalam misi Pertuni, di mana mereka tidak hanya memberikan keterampilan praktis tetapi juga memperkuat mental dan emosional tunanetra agar dapat hidup mandiri dan produktif dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya itu, Pertuni juga memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan ekonomi tunanetra dengan mengembangkan program-program yang mendukung kemandirian finansial dan pengembangan usaha mereka, sehingga tunanetra dapat menjadi agen perubahan positif dalam komunitas mereka. Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, Pertuni berkomitmen untuk terus menjadi mitra yang setia bagi tunanetra dalam meraih potensi penuh mereka dan menjalani kehidupan yang bermakna, mandiri, serta produktif dalam masyarakat.

1. Struktur Bagan Komunitas Pertuni Karawang



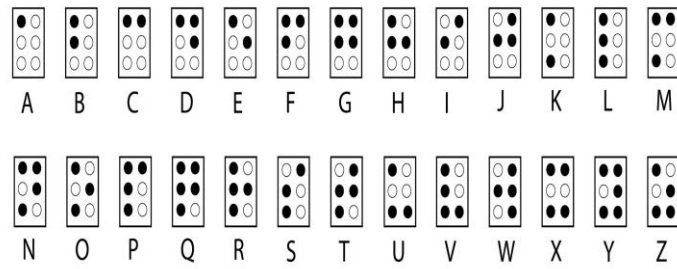
Simbol-simbol yang Terdapat pada Organisasi Pertuni

1. Indra Penciuman

Seorang tunanetra dianugerahi kemampuan istimewa dalam mengenali maupun membedakan orang yang ditemuinya. Kemampuan tersebut terdapat di indra penciuman mereka. Seorang penyandang tunanetra dapat mengenali seseorang maupun membedakan orang yang baru ditemuinya melalui aroma tubuh yang dimiliki oleh setiap orang. Menurut beberapa informan yang telah kami wawancara, mereka mengatakan bahwa setiap orang memiliki aroma tubuh yang berbeda. Sehingga hal itu menjadi cara untuk mereka mengenali dan membedakan orang-orang yang mereka temui.

2. Braille

Braille merupakan sistem penulisan yang memungkinkan penyandang tunanetra untuk membaca dan menulis melalui sentuhan. Terdiri dari pola titik-titik timbul yang disusun dalam sel hingga enam titik dalam konfigurasi 3 x 2. Setiap sel mewakili huruf, angka, atau tanda baca. Beberapa kombinasi kata dan huruf yang sering digunakan juga memiliki pola sel tunggalnya sendiri.



3. Simbol Pembengkakan

Simbol gelombang merupakan gambar garis timbul dan taktil yang memungkinkan orang buta atau tunanetra merasakan peta dan grafik dengan ujung jari mereka. Untuk membuat Simbol Swell, gambar dicetak pada kertas khusus, melalui printer standar atau mesin fotokopi dan kemudian dijalankan melalui Mesin Grafik Swell-form. Tinta hitam tersebut kemudian bereaksi terhadap panas di dalam mesin dan membengkak untuk menciptakan gambar yang dapat disentuh. Gambar taktil kemudian dapat digunakan, dengan cara yang mirip dengan PECS bagi penyandang tunanetra untuk mengomunikasikan apa yang mereka inginkan atau rencanakan hari ke depannya.

4. Tongkat

Beberapa tunanetra ada yang menggunakan tongkat sebagai alat bantu ketika berjalan. Tongkat yang digunakan tunanetra ini sudah dilengkapi sensor yang dapat berbunyi ketika ada sebuah penghalang (benda, polisi tidur) di depan mereka ketika sedang berjalan. Selain itu, tongkat yang digunakan tunanetra tersebut dapat digunakan sebagai penunjuk arah (GPS) maupun menyebutkan benda-benda yang berada disekitar yang terbaca oleh sensor tongkat tersebut.

Kaitan dengan Teori

Teori Akomodasi

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. (West Richard & Tunner Liynn H, 2007, 217)

Teori Akomodasi Komunikasi banyak didasari dari prinsip Teori Identitas Sosial. Ketika anggota dari kelompok yang berbeda sedang bersama, mereka akan membandingkan diri mereka. Jika perbandingannya positif, maka akan muncul identitas sosial yang positif pula. Giles memperluas pemikiran ini dengan mengatakan bahwa hal yang sama juga terjadi pada gaya bicara (aksen, nada, kecepatan, pola interupsi) seseorang.

Inti dari teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. West Richard & Tunner Liynn H, 2007, 217).

Teori Akomodasi yang terdapat pada organisasi Pertuni disimbolkan dengan adanya aturan-aturan maupun norma yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota, mulai dari pengurus hingga anggota organisasi tersebut.

Norma - norma yang berlaku di Organisasi Pertuni

Norma sosial berdasarkan sumbernya dibagi menjadi empat, diantaranya Norma Agama, Norma Kesusilaan, Norma Hukum dan Norma Kesopanan (Anwar & Adang, 2013: 193). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, norma-norma sosial yang berlaku di Organisasi Pertuni dilihat berdasarkan sumbernya terbagi menjadi norma kesopanan dan norma kesusilaan.

1. Norma Kesopanan, merupakan aturan hidup yang dibuat dalam interaksi sosial masyarakat.

Norma kesopanan yang terdapat pada Organisasi Pertuni yaitu adanya interaksi antar sesama anggota, pengurus hingga masyarakat sekitar dengan sopan, tidak diperkenankan mengirimkan video apapun ke dalam Grup Chat, serta saling menghormati dan menghargai sesama anggota.

2. Norma Kesusilaan, merupakan aturan yang berasal dari moral, filsafat hidup, atau hati nurani. Norma kesusilaan dalam Organisasi Pertuni ini diantaranya saling tolong menolong antar anggota, organisasi Pertuni di berbagai daerah, dan masyarakat sekitar dalam melakukan acara di setiap pertemuan seperti buka puasa bersama, silaturahmi, maupun pertemuan pelatihan sesuai bidang keahlian.

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik adalah pendekatan sosiologis yang berfokus pada cara individu berinteraksi melalui penggunaan simbol-simbol dalam masyarakat. Teori ini dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, yang menekankan pentingnya makna yang diciptakan dan dimodifikasi melalui interaksi sosial. Dalam interaksionisme simbolik, simbol adalah segala sesuatu yang memiliki makna tertentu dalam interaksi sosial. Bagi tunanetra aroma tubuh seseorang menjadi simbol yang sangat penting, karena aroma ini bisa menjadi simbol yang memungkinkan mereka dapat mengenali seseorang tanpa melihat wajah mereka, hal ini Sama seperti orang yang melihat menggunakan wajah dan penampilan sebagai simbol untuk mengenali seseorang. Setiap individu memiliki aroma tubuh yang berbeda-beda oleh karena itu komunitas pertuni mengajarkan kepada setiap anggotanya untuk dapat melatih indera penciumannya menjadi lebih tajam.

Kebiasaan yang terdapat dalam Organisasi Pertuni

Victor Turner dalam Sambas (2015:187) menjelaskan bahwa kebiasaan dapat diartikan "...sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dan dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala...".

Kebiasaan budaya merupakan kegiatan rutin yang biasa dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Kebiasaan budaya sebagai urutan-urutan perilaku yang terstandarisasi yang secara periodik diulang dan melahirkan arti dan terdiri dari penggunaan simbol-simbol budaya" (Sambas, 2015: 180).

Berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh Organisasi Pertuni, masing-masing mempunyai peranan kepada keorganisasian Pertuni itu sendiri, Victor Turner dalam Sambas (2015:187) menjelaskan kebiasaan terdiri dari empat peranan, diantaranya:

1. Kebiasaan untuk menghilangkan konflik. Konflik yang terjadi dalam Organisasi Pertuni biasanya berasal dari internal, pada konflik internal kerap terjadi miskomunikasi antar anggota, dan hal tersebut selalu diselesaikan dengan kebiasaan mereka yang menggunakan jalan musyawarah. Serta saling mengingatkan satu sama lain bahwa mereka tergabung dalam satu organisasi, sehingga selalu bersama dan tidak saling bermusuhan.
2. Kebiasaan menyatukan dua prinsip yang saling bertentangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, informan mengatakan jika dalam internal (antar anggota) terkadang suka terjadi konflik, namun konflik tersebut dapat diselesaikan dengan menyatukan mereka kedalam penugasan yang sama ketika akan dilakukan pertemuan rutin. Sehingga mereka harus saling berkomunikasi dan membantu satu sama lain.

SIMPULAN

Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) adalah organisasi kemasyarakatan tunanetra Tingkat Nasional yang Didirikan pada tanggal 26 Januari 1966 di Surakarta oleh 4 orang tokoh tunanetra. Beberapa simbol yang terdapat pada organisasi Pertuni diantaranya indera penciuman, huruf braille, simbol pembengkakan dan juga tongkat. Teori Akomodasi yang terdapat pada organisasi Pertuni berisi norma-norma atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota organisasi. Teori Asimilasi yang terdapat pada organisasi Pertuni dimana semua anggota dianggap sama dan tidak dibedakan sedikitpun. Ritual yang terdapat pada organisasi Pertuni diantaranya ritus untuk menghilangkan konflik serta ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan. Komunitas Pertuni juga menerapkan berbagai norma dan simbol yang membantu dalam pembentukan identitas sosial anggotanya. Norma kesopanan dan kesusilaan di komunitas ini menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendukung. Simbol-simbol seperti Braille dan tongkat dengan sensor membantu tunanetra dalam navigasi dan komunikasi sehari-hari.

SARAN

1. **Pengembangan Program Pelatihan:** Pertuni dan organisasi serupa sebaiknya terus mengembangkan program pelatihan keterampilan bagi tunanetra, terutama yang berfokus pada penggunaan teknologi modern. Pelatihan ini dapat membantu mereka meningkatkan kemandirian dan produktivitas.
2. **Dukungan Pemerintah:** Pemerintah perlu memberikan dukungan lebih formal dan sistematis kepada komunitas tunanetra, termasuk penyediaan fasilitas dan bantuan finansial. Pengakuan resmi terhadap komunitas seperti Pertuni akan memperkuat advokasi hak-hak tunanetra.
3. **Peningkatan Kesadaran Masyarakat:** Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang disabilitas tunanetra harus terus dilakukan. Kampanye publik dan pendidikan dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi, serta mendorong inklusi sosial.
4. **Penggunaan Teknologi:** Peningkatan akses terhadap teknologi yang dirancang khusus untuk tunanetra, seperti perangkat wearable dengan sensor, harus didorong. Ini akan membantu meningkatkan mobilitas dan komunikasi mereka.
5. **Penelitian Lebih Lanjut:** Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam bagaimana komunitas tunanetra di berbagai daerah beradaptasi dengan tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana interaksi sosial di dalam komunitas tersebut dapat lebih diperkuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Junaidin, J., & Irham, I. (2021). The Communication Experience of Blind Writers (Phenomenology Study at the Library of Braille Publishing House Abiyoso Bandung). *MEDIASI Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 2(1), 48-54.
- Adiyanto, D. I., Venus, A., & Koswara, I. (2023). Motif Komunikasi Bermedia Sosial Kaum Tunanetra di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Terapis Pijat Tunanetra Shiatsu di Kota Bandung). *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(3), 868-876.
- Priyadi, E. (2014). Analisis aplikasi talkback bagi penyandang tunanetra pada operasi sistem android. *Dokumen Karya Ilmiah Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.
- Smith, J., & Jones, A. (2022). Accessibility and Inclusion in Professional Environments: Perspectives from Individuals with Visual Impairments. *Journal of Assistive Technology*, 15(3), 217-230.
- Brown, K., & Patel, R. (2023). Exploring the Efficacy of Communication Technology for Professionals with Visual Disabilities. *International Journal of Disability Management*, 12(2), 145-159.
- Hermawan, A., Yaum, L. A., & Megaswarie, R. N. (2023). PENERAPAN APLIKASI TALKBACK DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SISWA TUNANETRA KELAS XI DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 109-116.
- Rudiyati, S. (2010). Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra. *Jassi Anakku*, 10(1), 57-65.
- Cahya, Laili S. (2013). *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.
- Smart, Aqila. (2014). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Katahati.
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 31.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya, 181.
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Refika Aditama.